

Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X IPA dengan Strategi Jigsaw di MA Ibnul Qoyyim Putra

Muh. Mafruri¹, Fery Irianto Setyo Wibowo²

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Pranata Laboratorium Pendidikan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: ¹rury9501@gmail.com, ²fery.isw@gmail.com

Abstract

The low level of activeness of class X science students in the study of moral code in MA Ibnul Qoyyim Putra, because the learning activities carried out by the teacher has not been fully student-centered, ie do not apply various strategies in learning or monotonous so that students are less active in learning, therefore, it is necessary to improve the learning of the Morals by using learning strategies that make students active and enthusiastic in learning by implementing the Jigsaw strategy on the Morals so that student activity can be improved for the better. This research is a Classroom Action Research, aimed to find out how the application of the Jigsaw strategy in increasing the activeness of Class X science students in the subjects of Islamic Morals. This research method uses the Jigsaw strategy in the study of the Morals to increase the activeness of students in class X science. The subjects of this study were the 23rd-grade students of MA Natural Science Ibnul Qoyyim Putra in the academic year 2017/2018. Data collection techniques in this study used observation, questionnaires, interviews, and documentation. Then the validity of the data is tested by using triangulation. The results obtained were that the Pre Cycle Percentage was 31.98%, then the Cycle I Percentage was 49.98% and the Cycle II percentage was 78.17%, so the conclusion of this study was based on data obtained that the application of the Jigsaw strategy could increase student activity.

Keywords: Moral Creed, Jigsaw, Student Activeness.

Abstrak

Rendahnya keaktifan siswa kelas X IPA dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Ibnul Qoyyim Putra, dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum sepenuhnya berpusat pada siswa, yakni tidak menerapkan berbagai strategi dalam pembelajaran atau monoton sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran tersebut, oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan strategi pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dan antusias didalam pembelajaran yaitu dengan menerapkan strategi Jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak sehingga keaktifan siswa dapat meningkat menjadi lebih baik. Penelitian ini merupakan

penelitian Tindakan Kelas, bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi Jigsaw dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas X IPA pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Metode penelitian ini menggunakan strategi Jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas X IPA. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA MA Ibnul Qoyyim Putra tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 23 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Kemudian diuji keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa prosentase Pra Siklus 31,98%, kemudian Prosentase Siklus I 49,98% dan prosentase Siklus II 78,17%, sehingga kesimpulan penelitian ini berdasarkan data yang didapatkan bahwa penerapan strategi Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Kata kunci: *Akidah Akhlak, Jigsaw, Keaktifan Siswa.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi suatu bangsa dan negara, karena maju tidaknya suatu Negara dipengaruhi oleh kemajuannya dalam mengelola dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan sarana untuk mendayagunakan keintelektualan dan kemampuan yang ada pada masyarakatnya. Dengan intelektual dan kemampuan yang tinggi, maka suatu Negara akan dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan sering ditafsirkan sebagai bimbingan kepada anak untuk mencapai kedewasaan yang kelak mampu berdiri sendiri dan mengejar cita-citanya, untuk dapat tercapainya manusia yang dewasa, yang sehat jasmani dan rohani sesuai dengan tujuan pendidikan yang kita harapkan selama ini. Maka itu diperlukan suatu bimbingan dan dorongan agar seorang anak dapat berkembang dan mempunyai kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan siswa dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana siswa mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. Disini diharapkan agar siswa dapat mengembangkan dan mengelola informasi yang ada, karena dalam perencanaan masa yang akan datang atau biasa disebut dengan era globalisasi ini informasi sangat penting bagi perkembangan kemajuan suatu Negara. PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Dalam hal ini

keberhasilan proses belajar PAI tidak terlepas dari keaktifan belajar siswa didalam proses pembelajaran PAI dengan suatu model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan dalam pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X IPA di MA Ibnul Qoyyim Putra, bahwa para siswa saat proses pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak itu kebanyakan dari mereka hanya sebagai pendengar sejati saja, dan pasif, bahkan tidak melakukan suatu keaktifan yang dapat meningkatkan hasil belajarnya, para siswa hanya mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh guru semata tanpa bertanya menyampaikan ide dan pendapat masing-masing dari apa yang telah disampaikan oleh guru, karena ini disebabkan oleh guru yang mengajar, bahwa berdasarkan pengamatan seorang guru menyampaikan materi saat proses pembelajaran hanya atau lebih dominan menggunakan metode ceramah saja, tidak menerapkan berbagai metode pembelajaran yang lainnya, sehingga menghasilkan pembelajaran yang monoton, tanpa diterapkan metode yang lain yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, hal ini menyebabkan suasana pembelajaran kurang efektif dan efisien dikarenakan peserta didik kurang berperan aktif didalam proses pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal dan tidak sesuai dengan KKM yang ada, selain itu tujuan dari seorang guru sebagai fasilitatorpun sulit tercapai dan tujuan pendidikan Nasional tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.¹

Untuk itu perlu diterapkan suatu cara yang tepat dalam pembelajaran PAI agar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa akan terdorong untuk berperan aktif didalam proses pembelajaran, sehingga dengan adanya cara baru itu juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik, dan juga siswa dapat terdorong dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian maka, seorang guru harus dapat mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang lainnya yang dapat meningkatkan keaktifan saat proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan metode pembelajaran sendiri dalam pendidikan mempunyai tujuan antara lain untuk menjadikan proses dan hasil belajar mengajar menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran siswa untuk mengamalkan ketentuan ajaran agama islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pembelajaran adalah untuk mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong

¹ Hasil Observasi Kelas X IPA MA Ibnul Qoyyim PA, Rabu 11 Oktober 2017, Pukul 07.00-08.30 WIB.

usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa.²

Untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa didalam proses pembelajaran tersebut, peneliti akan menerapkan sebuah metode untuk meningkatkan keaktifan siswa, sehingga mudah dalam memahami materi pembelajaran yakni Metode Pembelajaran *Jigsaw Learning* adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif dimana dalam penerapannya siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok, tiap kelompok terdiri atas tim ahli sesuai dengan pertanyaan yang disiapkan guru maksimal lima pertanyaan sesuai dengan jumlah tim ahli. Model ini dikembangkan oleh Eliot Aroson (1978). Model ini digunakan bila materi dikaji dalam bentuk narasi tertulis yang bertujuan untuk memperoleh konsep bukan keterampilan.³

Jigsaw merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting setiap siswa mengajarkan sesuatu.

Prosedur dari Strategi *Jigsaw* ialah sebagai berikut;⁴

1. Pilih materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian sebuah bagian dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman.
2. Hitunglah jumlah bagian belajar dan jumlah siswa. Dengan satu cara pantas, bagikan tugas yang berbeda kepada kelompok peserta yang berbeda.
3. Setelah selesai, bentuklah kelompok “*Jigsaw*”. Setiap kelompok mempunyai seseorang wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas. Seperti dalam contoh, setiap anggota masing-masing kwarter menghitung 1, 2, 3, dan 4, kemudian bentuklah kelompok siswa “*Jigsaw Learning*” dengan jumlah sama. Hasilnya akan terdapat 4 kelompok yang terdiri dari 3 orang. Salam setiap kelompok akan ada orang peserta yang memperelajari bagian 1, seorang untuk bagian 2, dan seorang lagi bagian 3.
4. Mintalah anggota kelompok “*Jigsaw*” untuk mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada orang lain.
5. Kumpulkan kembali siswa ke kelas besar untuk memberi ulasan dan sisakan pertanyaan guna memastikan pemahaman yang tepat.

²Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Preda Media, 2008), Hal 167.

³Uno, Hamzah B, *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, (Jakarta:Bumi Aksara,2011), hal 110.

⁴Melvin L Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustakan Insan Madani, 2007). Hal 168-170.

Strategi *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1975). Dalam strategi *Jigsaw*, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 anggota. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang diberikan kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut. Setelah mempelajari informasi tersebut dalam kelompoknya masing-masing, setiap anggota yang mempelajari bagian-bagian ini berkumpul dengan anggota-anggota dari kelompok-kelompok lain yang juga bagian-bagian materi yang sama. Jika anggota 1 dalam kelompok A mendapatkan tugas mempelajari alur, maka ia harus berkumpul dengan siswa 2 dalam kelompok B dan siswa 3 dalam kelompok C (begitu seterusnya) yang juga mendapat tugas mempelajari alur. Perkumpulan siswa yang memiliki bagian informasi yang sama ini dikenal dengan istilah “kelompok ahli” (*expert group*). Dalam “kelompok ahli”, masing-masing siswa saling berdiskusi dan mencari cara terbaik bagaimana menjelaskan bagian informasi itu kepada teman-teman satu kelompoknya yang semula, dan masing-masing dari mereka mulai menjelaskan bagian informasi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya.⁵

Dalam pendidikan agama, strategi *Jigsaw* ini efektif dalam menyajikan materi pelajaran Akidah Akhlak, peneliti akan menerapkan strategi *Jigsaw* untuk materi Tauhid Uluhiyah dan Nama-nama lain dari Ilmu Tauhid. Dengan strategi tersebut, bagaimana siswa bersungguh-sungguh berdiskusi bersama kelompoknya dan mempresentasikan kepada kelompok lain, sehingga mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi terhadap memahami materi pelajaran.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka penerapan strategi *Jigsaw* untuk meningkatkan keaktifan siswa perlu dilakukan oleh siswa dan guru. Penerapan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran mengajar dikelas, Dari uraian tersebut, maka peneliti, akan mengangkat sebuah judul tentang Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X IPA dengan Strategi *Jigsaw* Di MA Ibnul Qoyyim Putra.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Actionj Research*), maka dalam pengumpulan data penulis melakukan penelitian dengan terjun secara langsung didalam proses pembelajaran di

⁵ Miftahul Huda, *Cooperatif Lerarning; Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), hal. 120-121

sekolah, hakikatnya untuk memperoleh data secara realistis, fakta dan akurat. Waktu penelitian ini dilakukan 7 Oktober sampai 21 November pada proses pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung dengan materi Tuhid Uluhiyah dikelas XI IPA MA Ibnul Qoyyim Jl.Wonosari KM 10,5 Tegalyoso Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Adapun yang bertindak sebagai subjek dalam penelitian ini adalah Guru Akidah Akhlak Siswa-siswi kelas XI IPS 2 MA Ibnul Qoyyim Putra dan Obyek dalam penelitian ini adalah keseluruhan proses pembelajaran Akidah Akhlak materi Tauhid Uluhiyah di kelas X IPA MA Ibnul Qoyyim Putra tahun pelajaran 2017/2018 dengan penerapan strategi *Jigsaw*.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Akidah Akhlak Sebelum Diterapkan Metode Jigsaw

1. Deskripsi Metode Pembelajaran Awal (Observasi Pra Tindakan)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dengan metode *Jigsaw* pada siswa kelas XI IPA MA Ibnul Qoyyim Putra. Sebelum peneliti menguraikan penerapan metode *Jigsaw* dalam pembelajaran Akidah Akhlak materi tauhid uluhiyah, peneliti terlebih dahulu memaparkan pembelajaran awal yakni sebelum adanya tindakan. Hal itu dilakukan untuk mengetahui metode yang biasanya digunakan dalam pembelajaran, serta mengetahui kondisi kelas dan keaktifan siswa. Observasi sebelum tindakan tersebut dilaksanakan Rabu 11 Oktober 2017 Pukul 07.00-08.30 di Kelas XI IPA MA Ibnul Qoyyim Putra.

Hasil observasi pembelajaran pra tindakan dideskripsikan berikut. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengenai pembelajaran selama ini. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kelas tersebut mengalami masalah dalam proses pembelajaran dan perlu dilakukan peningkatan. Masalah yang dimaksud di sini adalah rendahnya keaktifan belajar siswa kelas XI IPA. Pada tahap ini metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar berupa ceramah dan penugasan sehingga pembelajaran monoton dan siswa pasif tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran di kelas XI IPS 2 MA Ibnul Qoyyim Putra melalui observasi lapangan pra tindakan berikut.

Hari Rabu, tanggal 11 Oktober 2017, jam 07.00 WIB ketika bel berbunyi sebagian siswa langsung masuk kelas sedangkan sebagian siswa lain belum memasuki kelas. Ketika ada siswa terlambat, Guru langsung meminta siswa untuk membuka tugasnya, setelah itu guru membuka pelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan tanpa menggunakan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Beberapa siswa mengeluarkan buku catatannya, namun beberapa anak diantaranya bercanda dengan temannya, kemudian guru mendata kehadiran siswa, pada waktu itu seluruh siswa hadir. Tidak lupa guru menyampaikan maksud pembelajaran kali ini sekaligus untuk penelitian. Guru meminta para siswa mengeluarkan pekerjaan rumah yang diberikan pada pembelajaran sebelumnya. Sebagian besar siswa langsung mengeluarkan tugas dari dalam tas dan meletakkannya diatas meja, namun ada juga siswa dengan lamban dan malasny menyiapkan tugas. Ternyata ada siswa yang belum selesai mengerjakan tugas di rumah. Guru langsung meminta siswa tersebut maju di depan kelas untuk menerima hukuman dari guru. Hukuman yang diberikan guru berupa berdiri di depan kelas untuk menjelaskan materi pertemuan sebelumnya.

Sementara ada siswa yang dihukum karena belum menyelesaikan tugasnya, guru meminta siswa lain untuk memperhatikan jawaban dari soal-soal tugas yang akan dibahas bersama-sama. Guru mulai menunjuk siswa untuk menjawab soal-soal yang ada satu per satu secara bergantian dan siswa harus mau mengemukakan jawaban atau pendapatnya.

Suasana kelas berlangsung sangat hening ketika guru menjelaskan materi pelajaran didepan kelas, guru menjelaskan materi dengan metode ceramah dan penugasan saja, sehingga siswa jenuh dan pasif dalam pembelajaran tersebut dikarenakan pembelajaran yang monoton. Selain itu guru memeriksa tugas para siswa ternyata sebagian besar siswa belum mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan, hanya sebageian siswa yang mampu mengerjakan. Oleh karena itu, pada pertemuan ini guru membahas PR dan mengulang materi sebelumnya, karena ternyata masih ada siswa yang belum paham materi yang telah dipelajari. Terbukti dari hasil tugas yang sudah diperiksa bersama oleh guru dan siswa hasilnya kurang memuaskan.

Setelah itu guru menyampaikan apersepsi atau mengingatkan kembali materi sebelumnya. Sebagian siswa menjawab apersepsi guru secara bersamaan. Dan ada pula yang menjawab semampunya “alah pak sudah lupa” kemudian guru melanjutkan menjelaskan materi berikutnya tentang ilmu tauhid. Salah seorang siswa tidak mendengarkan pelajaran namun justru asyik dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan hasil observasi dan deskripsi proses pembelajaran awal dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode ceramah pembelajaran masih perpusat pada buku, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung masih cenderung monoton kurang menarik, dan membosankan. Peran aktif siswa tidak terlihat. Siswa menjadi kurang

semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, selain itu terlihat masih banyak siswa yang ngobrol sendiri dengan temannya dan ada juga beberapa yang mengantuk, sehingga membuat kondisi kelas kurang kondusif. Beberapa siswa kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan guru dan malas mendengarkan dan mencatat materi pokok pelajaran. Hal tersebut berakibat waktu tidak efisien karena lebih banyak digunakan untuk mengingatkan dan mengkondisikan kelas oleh guru. Hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran juga tidak memuaskan. Terlihat dari sebagian besar siswa tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa masih belum terlihat dan belum sesuai yang diharapkan.

2. Deskripsi Keaktifan Awal Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Keaktifan siswa pada pembelajaran pra tindakan belum kelihatan. Hal tersebut diperkuat juga dengan hasil wawancara kepada tiga orang siswa kelas XI IPA, sebagai berikut:

- a. Arsyad mengatakan bahwa: "Pembelajaran Akidah Akhlak sebenere enak sich pak, tapi ya itu kadang-kadang membosankan, apalagi kalau bapak hanya ceramah, banyak yang ngantuk. Ya sedikit pahamlah dengan penjelasan bapak."
- b. Ousama mengatakan bahwa: "Pembelajaran Akidah Akhlak ya lumayan seru pak, tapi temen-temen pada ribut sendiri pak jadi ganggu konsentrasi, sampai mereka tidak bisa diatur, dan temen-temen maless memperhatikan penjelasan bapak."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah masih cenderung terpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif berperan dalam pembelajaran. Sedangkan dari hasil angket pra tindakan yang terkait dengan keaktifan siswa dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Keaktifan Siswa Pra Siklus

No	Nama	Aktivitas yang diamati					Jumlah	
		1	2	3	4	5	Iya	Tidak
1	Abdullah Afif Mukhtasim					√	1	4
2	Adhen Salahuddin			√	√		2	3
3	Agung Setya Fajar		√			√	2	3
4	Ahmad Syaqqif M			√	√	√	3	2
5	Arkan Naufal			√		√	2	3

6	Azzam Daffa				√	1	4
7	Bagus Triyanto				√	1	4
8	Arsyad	√	√		√	3	2
9	Idam Syaiful				√	2	3
10	M Akbar Ousamma				√	2	3
11	M. Faiq Nasrulloh	√				1	4
12	M. Raihan P	√			√	3	2
13	M. Sutan Arya				√	1	4
14	Risqi Maulana A	√			√	3	2
15	Salim Husen				√	3	2
16	Shodiq Abdurrahman				√	1	4
17	Sholeh Hidayat	√				1	4
18	Bintang Syukron	√			√	2	3
	Jumlah	1	6	7	10	10	34
	Prosentase						31,98%
							88,78%
	Kategori						Kurang

Sumber : Hasil Analisis Keaktifan Siswa Pra Tindakan.

Keterangan :

- 1) Aktif mengungkapkan pendapat
- 2) Rasa ingin tahu terhadap materi
- 3) Semangat dalam berdiskusi
- 4) Aktif menjawab pertanyaan
- 5) Rasa senang dalam berdiskusi

Berdasarkan pengolahan hasil observasi keaktifan siswa sebelum tindakan diperoleh hasil keaktifan siswa sebesar 31,98 % kondisi tersebut termasuk dalam **kategori kurang**.

Berdasarkan data diatas baik dari wawancara, angket, maupun observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih kurang. Hal ini menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan metode bermain peran dengan mengumpulkan data dan informasi yang akurat mengenai keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Penerapan Metode *Jigsaw*

Setelah peneliti mengetahui kondisi awal siswa dalam proses pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak, selanjutnya peneliti merancang penerapan metode Jigsaw untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas, penelitian tersebut dilaksanakan dua siklus. Dimana setiap siklus ada empat tahapan yaitu, perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi.

1. Penerapan Tindakan Kelas Siklus I

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas terlebih dahulu berkonsultasi dengan guru kolaborator yaitu Bapak Majid Tholabiddin, S.Pd., pada tanggal Kamis 12 Oktober 2017. Peneliti menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus I sedangkan guru kolaborator memberikan masukan kepada peneliti. Hal ini dilakukan agar dalam melaksanakan tindakan pada siklus I akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Perencanaan yang dilakukan peneliti pada tahapan ini yaitu meliputi:

1. Menentukan pelaksanaan Siklus I
Siklus pertama dilaksanakan Kamis 19 Oktober 2017 dengan materi Pokok Memahami Tauhid Rubbubiyah.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terkait dengan materi yang akan dilaksanakan pada siklus I
Untuk langkah-langkah pembelajaran dapat dilihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pertemuan siklus I yang ada pada lampiran.
3. Membuat Ringkasan Materi
4. Membuat soal post-test
5. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi, angket, catatan lapangan, serta pedoman wawancara.

Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti sebagai pelaku utama atau guru dalam proses pembelajaran dengan dibantu guru yang bersangkutan dalam mengondisikan kelas dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi atau soal.

Pembelajaran siklus I di kelas XI IPA MA Ibnul Qoyyim Putra dilaksanakan pada hari senin tanggal kamis 12 Oktober 2017. Kegiatan pembelajaran pada siklus I dirangkum dalam Jadwal Kegiatan pembelajaran pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Pembelajaran Siklus I

Pertemuan Ke	Hari/Tanggal	Jam Ke	Materi
1	Kamis 12 Oktober 2017	3 & 4	1. Menjelaskan pengertian Tauhid Rubbubiyah. 2. Menyebutkan Manfaat dan hikmah bertauhid. 3. Memahami bahaya tidak bertauhid.

Sumber : Jadwal Kegiatan Siklus I

Adapun pelaksanaan tindakan pembelajaran metode bermain peran pada siklus I adalah:

Motivasi, Apersepsi dan memahami materi siklus I

Pada hari pertama penelitian guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung, kemudian guru memberikan penguatan pada siswa bahwa dengan strategi *Jigsaw* yang akan digunakan ini jika siswa melaksanakannya dengan baik maka prestasi siswa akan meningkat, kemudian peneliti membagikan soal *pre-test*. Awal untuk siswa.

Pelaksanaan dengan strategi *Jigsaw* Siklus I

Diskusi dengan menerapkan strategi *Jigsaw* dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan soal *pre-test*. *Jigsaw learning* merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting setiap siswa mengajarkan sesuatu.

Prosedur dari Metode *Jigsaw* ialah sebagai berikut;⁶

1. Pilih materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian sebuah bagian dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman.
2. Hitunglah jumlah bagian belajar dan jumlah siswa. Dengan satu cara pantas, bagikan tugas yang berbeda kepada kelompok peserta yang berbeda.
3. Setelah selesai, bentuklah kelompok “*Jigsaw Learning*”. Setiap kelompok mempunyai seseorang wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas. Seperti dalam contoh, setiap anggota masing-masing kwarter menghitung 1, 2, 3, dan 4, kemudian bentuklah kelompok siswa “*Jigsaw Learning*” dengan jumlah sama. Hasilnya akan terdapat 4 kelompok yang terdiri dari 3 orang. Salam setiap kelompok akan ada orang peserta yang

⁶ Melvin L Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustakan Insan Madani, 2007). Hal 168-170.

- mempelajari bagian 1, seorang untuk bagian 2, dan seorang lagi bagian 3.
4. Mintalah anggota kelompok “*Jigsaw*” untuk mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada orang lain.
 5. Kumpulkan kembali siswa ke kelas besar untuk memberi ulasan dan sisakan pertanyaan guna memastikan pemahaman yang tepat.

Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 anggota. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang diberikan kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut. Setelah mempelajari informasi tersebut dalam kelompoknya masing-masing, setiap anggota yang mempelajari bagian-bagian ini berkumpul dengan anggota-anggota dari kelompok-kelompok lain yang juga bagian-bagian materi yang sama. Jika anggota 1 dalam kelompok A mendapatkan tugas mempelajari alur, maka ia harus berkumpul dengan siswa 2 dalam kelompok B dan siswa 3 dalam kelompok C (begitu seterusnya) yang juga mendapat tugas mempelajari alur. Perkumpulan siswa yang memiliki bagian informasi yang sama ini dikenal dengan istilah “kelompok ahli” (*expert group*). Dalam “kelompok ahli”, masing-masing siswa saling berdiskusi dan mencari cara terbaik bagaimana menjelaskan bagian informasi itu kepada teman-teman satu kelompoknya yang semula, dan masing-masing dari mereka mulai menjelaskan bagian informasi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya.⁷

Laporan diskusi Strategi *Jigsaw* pada Siklus I

Setelah masing-masing siswa pada siklus I selesai berdiskusi dengan teman kelompok maupun teman kelompok lain, tentunya siswa dapat memahami materi tentang tauhid rubbubiyah secara jelas. Tetapi dalam pelaksanaannya siswa kurang antusias didalam mengikuti pembelajaran tersebut, dikarenakan terlalu banyak kelompok yang dibagi dan siswa juga memiliki rasa kemalasan pada dirinya, adapula siswa suka mengantuk bahkan tidur saat diskusi dilakukan, maka dengan demikian, pelaksanaan diskusi strategi *jigsaw* ini dirasakan masih belum efektif, dengan alasan masih banyak siswa belum memahami materi, sehingga mereka merasa belum mengetahui materi pelajaran, siswa tidak percaya diri dalam berdiskusi juga dalam keadaan canda tawa dan tidak konsentrasi, karena waktu yang digunakan untuk memahami dan menguasai materi pelajaran

⁷ Miftahul Huda, *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 120-121.

hanya digunakan untuk ngobrol sama temannya, bermain sendiri, bahkan ditinggal tidur, sehingga mengakibatkan waktu yang ada terbuang sia-sia dan saat berdiskusi tidak sesuai yang diharapkan, tetapi sebagai siswa merasa senang dengan metode yang digunakan, dikarenakan dapat mengembangkan tata bahasa dalam menjelaskan materi pelajaran.

Post-test atau test siklus I

Test dilakukan 2 kali, yaitu *pre-test* dan *post-test*. Test dilakukan pada setiap siklus. *Pre-test* dilakukan sebelum semua kelompok melaksanakan proses membaca dan memahami materi pelajaran, sedangkan *post-test* dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan diskusi untuk mencari menjelaskan kepada kelompok lain. *Pre-test* digunakan untuk mengawali siklus, dan *post-test* dilaksanakan untuk mengakhiri siklus.

Test berjalan dengan lancar, namun siswa merasa waktu yang diberikan oleh guru sangat singkat sehingga siswa merasa terburu-buru dalam mengerjakan soal. Setelah 15 menit semua lembar jawaban siswa dikumpulkan semua baik yang belum selesai maupun yang sudah selesai dan dilanjutkan pembahasan soal. Pembahasan dilakukan bersama, dalam pembahasan soal ini guru memanfaatkan waktu itu sebaik mungkin untuk memberikan penjelasan kepada siswa, ketika pembahasan ini berlangsung terlihat respon siswa cukup bagus, siswa juga bertanya pada guru jika penjelasan dari guru belum jelas.

Refleksi

Berdasarkan keseluruhan tindakan kelas siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan observasi yang dilakukan dapat dikatakan siklus I belum berjalan dengan baik sesuai rencana, maka dari itu harus ada analisis, sintesis, dan simpulan terkait, dengan pelaksanaan tindakan. Setelah diadakan evaluasi terhadap rencana, proses dan hasil tindakan dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus I perlu diperbaiki dengan melanjutkan ke siklus II.

Refleksi pada siklus ini dilaksanakan adalah setelah pembelajaran Akidah Akhlak selesai, guru mengevaluasi dengan observer. Pertemuan ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang sudah dilaksanakan, sehingga mengetahui masalah dan kekurangan yang muncul pada pelaksanaan tindakan untuk perbaikan siklus berikutnya. Berdasarkan hasil dari diskusi dengan strategi *Jigsaw* diantaranya:

Pertama, Strategi *Jigsaw* pada siklus I dilakukan secara beraturan sesuai dengan urutan materi yang telah mereka dapatkan, namun masih ada siswa yang masih kurang memperhatikan dan berkemauan rendah untuk bertanya dan menanggapi sehingga membuat siswa tersebut kurang dalam

menguasai materi didalam diskusi saat mempresentasikan dan merasa bahwa ketika diadakan *pre-test* dan *post-test* soal-soal yang diberikan belum mencakup semua materi.

Kedua, Siswa mulai aktif dalam diskusi, meskipun belum menguasai materi secara optimal.

Ketiga, Baru sebagian kecil, sebagian siswa yang mau mempresentasikan dan memberikan respon terhadap kegiatan diskusi.

Keempat, Sebagai siswa belum dapat serius memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru.

Kelima, Siswa sangat antusias dalam mengerjakan soal meskipun sebagian belum memahami materi.

Rekomendasi yang harus dilakukan pada siklus pertama dari hasil refleksi, sebagai berikut:

Pertama, Guru tidak harus menjelaskan proses pembelajaran secara detail cukup menjelaskan mana siswa yang kurang paham saja terhadap proses pembelajaran dengan strategi *Jigsaw*, karena secara umum siswa sudah paham dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga waktu yang ada akan lebih efektif dan efisien.

Kedua, Dalam kegiatan berdiskusi, hendaknya guru lebih sering memantau siswa, khususnya siswa yang belum konsentrasi dalam diskusi atau bermain sendiri sehingga mampu menyesuaikan dalam berdiskusi dan mampu mempresentasikan kepada kelompok lain.

Ketiga, Soal-soal *pre-test* dan *post-test* yang akan diberikan kepada siswa harus benar-benar diteliti lagi oleh peneliti.

Melalui refleksi dari proses penerapan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Jigsaw* pada siklus ini, maka guru, peneliti, dan observer menyimpulkan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki untuk kegiatan pembelajaran siklus II.

Adapun rencana perbaikan untuk siklus II adalah:

- a) Penjelasan mengenai materi dipersingkat namun jelas, karena siswa juga sudah memiliki buku panduan materi (modul)
- b) Siswa mempelajari materi sesuai dengan pembagian materi diskusi.
- c) Pemberian instruksi lebih jelas lagi sehingga tidak membingungkan siswa.
- d) Membuat variasi didalam strategi *Jigsaw*.

2. Penerapan Tindakan Kelas Siklus II

Perencanaan tindakan (*Planning*)

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi yang berjalan kurang baik. Maka ada beberapa hal yang akan dilaksanakan pada siklus II sebagai perbaikan dari siklus I agar pelaksanaan tindakan berjalan lebih maksimal.

Perencanaan yang akan dilakukan peneliti tahap ini meliputi :

1. Menentukan pelaksanaan siklus II
 Siklus II dilaksanakan pada hari Senin 29 Mei 2017 dengan materi pokok Tauhid Uluhiyah.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terkait dengan materi yang akan dilaksanakan pada siklus II. Untuk langkah-langkah pembelajarannya bisa dilihat dalam RPP siklus II yang terlampir pada bagian lampiran ini.

Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat. Pada siklus yang kedua ini pelaku dalam pembelajaran ialah peneliti sekaligus sebagai guru mata pelajaran. Dalam pertemuan kali ini, guru bertugas menjelaskan materi pelajaran.

Deskripsi pelaksanaan tindakan pembelajaran tindakan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut; pembelajaran siklus II dimulai pada hari Senin 29 Mei 2017 jam ke 3 dan 4. Materi yang dalam mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan strategi *Jigsaw* siklus II ini adalah meneruskan materi Tauhid Uluhiyah. Kegiatan pembelajaran pada siklus II dirangkum dalam jadwal kegiatan pembelajaran pada tabel di bawah ini:

Tabel III. Jadwal kegiatan Pembelajaran Siklus II

Pertemuan Ke	Hari/Tanggal	Jam Ke	Materi
1	Senin 29 Mei 2017	3 dan 4	Pengertian Tauhid Uluhiyah dan Nama-nama lain dari Ilmu Tauhid

Adapun pelaksanaan tindakan pembelajaran metode bermain peran pada siklus II adalah:

Motivasi, Apersepsi dan memahami materi siklus II

Pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II dimulai dengan apersepsi atau menanyakan materi yang telah dipelajari pada siklus pertama, yang dilakukan secara lisan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian *pre-test* kepada siswa yang mana *pre-test* ini akan dijadikan sebagai skor dasar untuk penentuan poin penentuan.

Guru dan peneliti membagikan soal *pre-test* untuk dikerjakan siswa. Dalam mengerjakan soal siswa sama sekali tidak diperbolehkan membuka

buku paket yang telah disediakan oleh sekolah. Pengerjaan soal *pre-test* berjalan dengan lancar, siswa mengerjakan dengan serius sedangkan guru dan peneliti berkeliling mengawasi siswa dalam mengerjakan soal.

Pada pelaksanaan siswa berdiskusi memahami materi diskusi yang dijadikan sebagai bahan untuk diskusi strategi *Jigsaw* pada siklus II ini guru dan peneliti berkeliling kelas membantu jalannya diskusi didalam memahami materi diskusi dan berusaha membantu setiap kesulitan siswa. Selanjutnya pelaksanaan diskusi strategi *jigsaw* lebih serius dan lebih kreatif karena siswa lebih konsentrasi terhadap apa yang telah dipahami sebelumnya dan dibuatkan keadaan yang hening dan nyaman, sehingga siswa dapat mempresentasikan dengan baik, serius dan penuh konsentrasi.

Laporan Pelaksanaan Diskusi Strategi *Jigsaw* peran Siklus II

Praktek bermain peran pada siklus II dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan pada tabel II diatas. Pembentukannya sama seperti pada siklus I, namun dengan rekan tim yang berbeda dan dibentuk secara heterogen terdiri dari 9 orang dalam tiap-tiap kelompok didalam bermain perannya. Perubahan anggota kelompok ini adalah permintaan siswa itu sendiri agar siswa dapat merasakan suasana yang berbeda dan lebih semangat.

Proses diskusi pada siklus II sama dengan proses diskusi strategi *jigsaw* pada siklus I yaitu masing-masing siswa berkewajiban memahami materi diskusi sesuai dengan pembagian awal, dan sekaligus mempresentasikan kepada kelompok lain.

Secara umum diskusi *Jigsaw* sudah berjalan sesuai dengan rencana yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, pada siklus II ini banyak perubahan yang dilakukan oleh siswa sebelum, saat dan sesudah melakukan diskusi. Sebelumnya siswa lebih konsentrasi dan serius didalam menguasai materi diskusi dan bahkan sebagian siswa sudah menguasai dan memahami secara keseluruhan, sehingga mereka mampu mempresentasikan kepada kelompok lain.

Dalam pelaksanaan diskusi strategi *Jigsaw* pada siklus II ini dirasakan sudah mencapai target efektif, dengan alasan banyak siswa yang menguasai dan memahami materi diskusi sehingga mereka merasa percaya diri juga dibawa dalam keadaan serius dan konsentrasi, dan mereka juga memanfaatkan waktu yang digunakan untuk memahami materi diskusi sebagai bahan untuk mempresentasikan kepada kelompok lain, sehingga para siswa mampu memanfaatkan waktu dengan baik dan maksimal dan saat mempresentasikan kepada kelompok lain dengan penuh serius dan

sesuai rencana yang diharapkan, dan juga banyak siswa merasa senang dengan strategi yang digunakan.

Post-test atau test siklus II

Pada pertemuan di siklus II ini sebelum pembahasan materi dilaksanakan terlebih dahulu dilaksanakan *pre-test*. Pemberian *pre-test* ini dilaksanakan untuk menambah pemahaman siswa serta mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari sebagai bahan untuk presentasi. Siswa mengerjakan soal-soal *pre-test* dalam waktu 15 menit, setelah 15 menit selesai semua lembar jawaban harus dikumpulkan baik yang sudah selesai maupun yang belum selesai.

Post-test siklus II diadakan pada akhir, tes bersifat buku tertutup. Dalam melakukan *post-test* siklus II ini siswa terlihat sangat serius dan senyum, siswa benar-benar sudah memahami materi, dan siswa benar-benar mengerjakan soal sendiri-sendiri dan kelas tampak nyaman dan tenang karena siswa sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri.

Refleksi

Berdasarkan keseluruhan tindakan kelas siklus II yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan observasi yang dilakukan dapat dikatakan bahwa siklus II sudah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Adapun hasil refleksi terhadap tindakan siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Refleksi ini dilaksanakan peneliti dan kolaborator setelah pembelajaran. Berikut wawancara pada refleksi:

Peneliti: “Menurut observer bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak pada kali ini? bagaimana kondisi siswa pada saat pembelajaran?”

Observer: “Saya kira sudah cukup bagus Mas dibandingkan yang kemarin, ini bisa dilihat dari antusiasme siswa saat guru menjelaskan. Terlihat baik dari pada pertemuan sebelumnya.”

Peneliti: “Kalau menurut observer bagaimana pelaksanaan tindakan selama dua siklus ini?”

Observer: “Kalau saya lihat dari siklus I ke siklus II ini mengalami peningkatan Mas, siswa terlihat antusias dan aktif saat pembelajaran”.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II diperoleh beberapa catatan. Data yang diperoleh dengan observasi menggunakan lembar observasi, berdasarkan diskusi dengan observer, dan ditambah wawancara siswa sebagai pertimbangan. Adapun catatan tersebut sebagai berikut:

Pertama, Waktu yang diberikan untuk diskusi dengan strategi *Jigsaw* sudah cukup efektif dan efisien.

Kedua, Siswa pada tiap anggota kelompok antusias dalam memahami materi diskusi terhadap presentasi dari kelompok lain dan mereka saling bertukar pendapat.

Ketiga, Aktivitas pada masing-masing kelompok juga sudah sesuai yang diharapkan dan mengalami peningkatan keaktifan siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Keempat, Pada siklus ke II ini guru juga memberikan catatan rangkuman materi dipapan tulis yang digunakan sebagai bahan presentasi kepada kelompok lain.

Dari hasil peneliti dan observer pada siklus II terlihat bahwa pembelajaran pada siklus II sudah mendekati dengan apa yang diharapkan dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Jigsaw*.

Analisis Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Peningkatan Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan merupakan salah satu aspek penting yang akan membantu siswa dalam proses aktif menuju perubahan perilaku, keaktifan tersebut dapat berupa fisik maupun psikis. Keaktifan fisik sebagai kegiatan yang nampak yaitu saat siswa melakukan percobaan, membuat konstruksi model dan lain-lain. Sedangkan kegiatan psikis nampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan dan mengambil keputusan-keputusan, dan sebagainya. Aktivitas tersebut akan sangat membantu siswa dalam proses belajarnya. Dimana siswa dapat mengkontruksi sendiri pengetahuan yang diperolehnya. Maka dari itu, proses pembelajaran hendaknya diarahkan pada adanya keterlibatan siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak dengan materi tauhid uluhiyah di MA Ibnul Qoyyim Putra dapat dikatakan belum melibatkan keaktifan siswa dalam belajar. Pembelajaran didominasi ceramah dari guru, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal pokok apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini membuat pembelajaran kurang diminati dan terkesan membosankan. Siswa menjadi jenuh saat mengikuti pembelajaran, kurang semangat, dan tidak fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru. Maka dari itu, peneliti merasa perlu memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan menerapkan metode bermain peran untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar. Penelitian tersebut dilakukan sebanyak dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari satu kali pertemuan, berikut adalah hasil dari penelitian setiap siklus.

Siklus I

Berdasarkan hasil pengolahan hasil observasi keaktifan siswa pada Siklus I diperoleh hasil keaktifan siswa sebesar 49,98% kondisi tersebut termasuk dalam **kategori kurang**.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran pada siklus dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa meningkat. Terlihat siswa mulai memperhatikan penjelasan guru mendengarkan, siswa mampu berdiskusi dan mempresentasikan dengan baik, meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, pembelajaran Akidah Akhlak dengan strategi *Jigsaw* dirasakan lebih menarik.

Selain data yang diperoleh dari hasil wawancara, peneliti juga memperoleh data melalui angket dan lembar observasi. Data tersebut oleh peneliti dihitung dalam bentuk presentase. Presentase tersebut dapat diperoleh dengan rumus berikut :

$$\text{Presentase} : \frac{\text{Jumlah Nilai yang diperoleh}}{\text{Total nilai keseluruhan}} \times 100\%$$

Selanjutnya data kuantitatif yang diperoleh ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Tafsiran yang digunakan untuk data kuantitatif adalah sebagai berikut:

Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi *Jigsaw* sedikit dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas XI IPA dalam pembelajaran Akidah Akhlak, terutama dalam menguasai bahan presentasi dan mampu melaksanakan dengan keseriusan dan semangat. Dan dilihat berdasarkan data-data observasi untuk siklus I menghasilkan bahwa siswa masih belum mampu mencapai apa yang diharapkan, siswa tidak melakukan pembelajaran dengan serius dan tidak memanfaatkan waktu sebaik mungkin, sehingga terjadi kurang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Selain angket, peningkatan keaktifan siswa pada siklus I dapat dilihat dari hasil observasi sebagai berikut:

Tabel IV. Hasil Analisis Lembar Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

Aspek yang diamati	Realisasi		Jumlah skor
	Obser I	Obser II	
Siswa memperhatikan penjelasan guru	2	3	5
Siswa bertanya bila mengalami kesulitan	2	2	4
Siswa menjawab pertanyaan dari guru	2		4

Mencatat materi pokok pelajaran	2	2	4
Siswa mau mengerjakan soal	3	2	5
Siswa mendengarkan jawaban teman	2	2	4
Siswa mengemukakan pendapat didalam bermain peran	2	2	4
Jumlah skor			30
Rata-rata Skor		$\frac{38}{2} = 19$	
Presentase		$\frac{19}{21} \times 100\% = 90,48\%$	
Kategori		CUKUP BAIK	

Sumber: Analisis Lembar Observasi Keaktifan Siswa Siklus I Tanggal 22 Mei 2017.

Berdasarkan data-data hasil observasi tersebut, setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa sudah mengalami peningkatan sebesar 33,33%. Dimana pada observasi pra tindakan diperoleh hasil perhitungan sebesar 38,10% dan pada siklus II meningkat menjadi 73,43%. Kategori keaktifan siswa yang dicapai pada siklus I adalah **cukup baik**, maka masih perlu dilakukan siklus II. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus I belum tercapai indikator keberhasilan, keaktifan siswa belum mencapai kategori baik dan hasil belajar belum mencapai ketuntasan 100%. Dengan demikian masih perlu dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran siklus II dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan. Pada siklus II ini siswa terlihat antusias dalam mengerjakan lembar kerja, fokus, dalam mengikuti pelajaran, semangat dalam mempraktekkan bermain peran dan mau memahami dan menguasai bahan percakapan dengan serius, serta aktif bertanya dan merespon pertanyaan dari guru. Selanjutnya adalah data yang diperoleh dari angket yang diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil perhitungan angket, dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa selama proses pembelajaran Akidah Akhlak pada siklus II mengalami peningkatan 31,98% yakni 49,98% menjadi 78,17%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa sudah mencapai kategori baik. Selain itu, peningkatan keaktifan siswa pada siklus II juga dapat dilihat dari hasil observasi berikut :

Tabel V. Hasil Analisis Lembar Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

Aspek yang diamati	Realisasi		Jumlah skor
	Obser I	Obser II	
Siswa memperhatikan penjelasan guru	3	3	6
Siswa bertanya bila mengalami kesulitan	3	3	6
Siswa menjawab pertanyaan dari guru	3	3	6
Siswa aktif dalam pembelajaran	2	3	5
Siswa mau mengerjakan soal	3	3	6
Siswa mendengarkan jawaban teman	2	2	4
Siswa mengemukakan pendapat didalam diskusi	2	3	5
Jumlah skor			38
Rata-rata Skor	$\frac{38}{2} = 19$		
Presentase	$\frac{19}{21} \times 100 \% = 90 \%$		
Kategori	BAIK		

Sumber: Analisis Lembar Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

Dari lembar observasi terlihat keaktifan siswa juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 18,57% yakni dari siklus I sebesar 71,43% menjadi 90% dengan kategori **baik**, data tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan lagi. Peningkatan tersebut dapat dikatakan maksimal karena sudah mencapai **kategori baik**, keaktifan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak walisongo dengan menggunakan strategi *Jigsaw* secara keseluruhan disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel VI. Keaktifan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pra Tindakan , siklus I dan siklus II

No	Instrumen	Pra Tindakan	Siklus I	Kenaikan	Siklus II	Kenaikan
1	Angket	38,67% (Kurang)	65,00% (Cukup Baik)	26,33 %	81,17 % (Baik)	16,17
2	Observasi	38,10% (Kurang)	49,98% (Cukup Baik)	33,33 %	78,17 % (Baik)	28,19
	Rata-rata	38,39% (Kurang)	68,22% (Cukup Baik)	29,83 %	85,59 % (Baik)	17,37

Sumber : Hasil Analisis Keaktifan dan Lembar Observasi tanggal 18 November 2017

Dari tabel diatas nampak jelas bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran dari pra tindakan sampai siklus II mengalami peningkatan. Dimana pada sebelum menjadi **kategori kurang**. Pada siklus I meningkat menjadi **kategori cukup baik**. Pada siklus II meningkat menjadi **kategori baik**.

D. Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil data penelitian yang dilaksanakan pada siklus I, siklus II, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penerapan Strategi *Jigsaw* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI IPA MA Ibnul Qoyyim Putra. Pembelajaran materi Ilmu Tauhid dan nama-nama lain dari ilmu tauhid dengan menggunakan strategi *Jigsaw* dilaksanakan dengan cara dimana siswa pertama memahami dan menguasai materi diskusi, kemudian mempresentasikan kepada kelompok lain.

Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran materi Ilmu Tauhid dan nama-nama lain dari ilmu tauhid dengan strategi *Jigsaw* cukup signifikan. Keaktifan siswa terlihat pada perhatian siswa terhadap penjelasan guru, berani mempresentasikan kepada kelompok lain, dan mengungkapkan pendapat, selain juga siswa sangat kreatif didalam mempresentasikannya. Peningkatan keaktifan siswa dilihat dari segi hasil observasi sebelum tindakan sebesar 31,98% dengan kategori **kurang**. Pada siklus I keaktifan siswa meningkat menjadi 49,98 % dengan kategori **cukup baik**. Pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 78,17 %, dengan kategori **baik**.

Daftar Pustaka

- Huda, Miftahul, 2011, *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir Yusuf, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Preda Media, Jakarta.
- Ratna, Kutha Nyoman, 2010, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Social Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sabarguna S. Boy, 2006, *Aplikasi Data Pada Penelitian Kualitatif*, UI Press, Jakarta.
- Saebani, Ahmad Ben, Nurjaman Kadar, 2013, *Manajemen Penelitian*, Pustaka Setia, Bandung.
- Silberman, L Melvin, 2007, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustakan Insan Madani, Yogyakarta.
- Soehadha, Moh, 2012, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk studi Agama*, UIN SUKA Press, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, dan penelitian Evaluasi*, Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata, Syaodih Nana, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tanzeh, Ahmad, 2011, *Metodologi Penelitian Praktis*, Teras, Yogyakarta.
- Tohirin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Uno, Hamzah B, 2011, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, Bumi Aksara, Jakarta.

